

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi dan pertumbuhan populasi yang semakin meningkat, tantangan dalam mencukupi kebutuhan pangan masyarakat perkotaan menjadi semakin kompleks. Perkembangan industri dan ekspansi wilayah perkotaan sering kali mengurangi lahan pertanian, sehingga berpotensi menimbulkan masalah ketahanan pangan (Septya dkk., 2022). Ketergantungan masyarakat perkotaan pada pasokan pangan dari luar wilayah menambah risiko terhadap fluktuasi harga serta ketidakpastian distribusi pangan, yang dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan sosial (Fajaroh dkk., 2022).

Dengan meningkatnya kepadatan penduduk di perkotaan, berbagai permasalahan seperti keterbatasan lahan, meningkatnya angka kemiskinan, serta kelangkaan pangan menjadi semakin nyata. Salah satu solusi inovatif yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan keterbatasan lahan pertanian adalah dengan mengembangkan pertanian perkotaan atau *urban farming* (Pamungkas, 2023). Pertanian perkotaan memanfaatkan lahan di sekitar rumah atau ruang terbuka lainnya untuk menanam tanaman produktif, seperti hortikultura, rempah-rempah, serta tanaman obat dan bumbu dapur, yang dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan (Nurlela, 2022). Selain itu, *urban farming* juga memberikan manfaat ekonomi dengan mengurangi pengeluaran rumah tangga serta menciptakan peluang usaha kecil bagi masyarakat.

Selain keterbatasan lahan, sistem pangan konvensional yang bergantung pada rantai pasok panjang juga berkontribusi terhadap emisi karbon yang tinggi serta ketidakefisienan dalam distribusi pangan (Setyaningrum dkk., 2021). Dengan demikian, diperlukan solusi yang lebih berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan pangan, khususnya di kota-kota besar. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi pangan yang sehat dan aman turut mendorong pergeseran paradigma dari sekadar memenuhi kuantitas menuju peningkatan kualitas pangan (Wardah & Niswah, 2021).

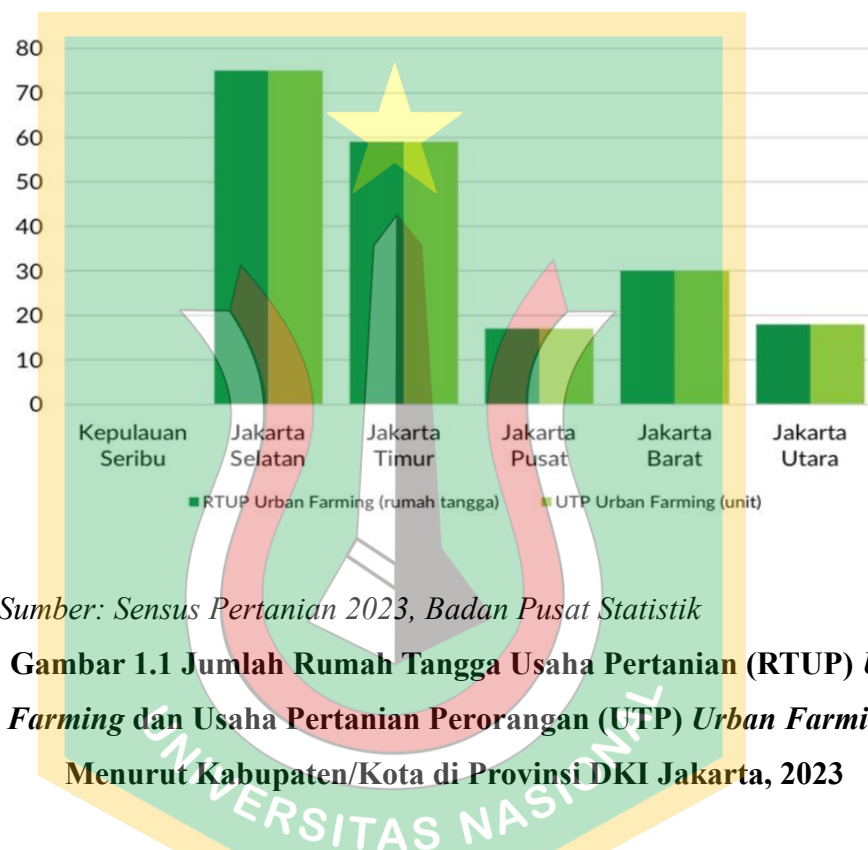
Di sisi lain, pesatnya urbanisasi telah menyebabkan konversi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman atau industri, sehingga ketersediaan lahan produktif semakin berkurang (Pradana & Wandari, 2023). Kondisi ini menuntut adanya inovasi dari masyarakat dan pemerintah agar rumah tangga di perkotaan dapat memenuhi kebutuhan pangannya secara mandiri (Aryanti & Achmadi, 2024). *Urban farming* menjadi salah satu alternatif yang mampu menjawab tantangan ini dengan memanfaatkan ruang sempit secara optimal untuk produksi pangan.

Ketahanan pangan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan nasional. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar di sektor pertanian yang berperan sebagai penyedia pangan utama bagi masyarakat (Dwirahmadi dkk., 2023). Namun, jika ketahanan pangan terganggu, stabilitas ekonomi dan sosial dapat terancam, yang berpotensi menimbulkan gejolak politik dan sosial (Sedana & Permini, 2023). Oleh karena itu, pemerintah perlu memastikan ketersediaan pangan yang cukup, aman, dan terjangkau, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. UU ini menegaskan bahwa Indonesia harus mengutamakan produksi pangan dalam negeri dan melindungi hak rakyat atas pangan yang sehat dan berkualitas. Konsep kemandirian pangan dan kedaulatan pangan menjadi strategi utama untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.

Ketahanan pangan tidak hanya berlaku pada tingkat nasional tetapi juga pada tingkat rumah tangga dan individu (Senjawati, & Azizah, 2024). Meskipun ketahanan pangan di tingkat nasional mungkin cukup baik, hal ini tidak selalu menjamin ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, terutama di kawasan perkotaan dengan tingkat kesenjangan ekonomi yang tinggi. Rumah tangga berperan penting dalam memastikan ketersediaan pangan yang cukup dan berkualitas bagi anggotanya, serta dalam pengambilan keputusan terkait konsumsi pangan, pengelolaan anggaran, dan strategi mengatasi ketidakpastian pangan.

Dalam konteks perkotaan, *urban farming* menjadi solusi yang semakin populer dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan (Abdurrohman dkk.,

2021). Selain meningkatkan ketersediaan pangan segar dan bergizi, *urban farming* juga berkontribusi dalam mengurangi jejak karbon, meningkatkan ketahanan komunitas terhadap perubahan iklim, dan memperbaiki kualitas lingkungan (Andriyani dkk., 2020). Di beberapa negara maju, konsep ini sudah diterapkan dengan baik untuk mendukung ketahanan pangan perkotaan. Bahkan di beberapa kota besar dunia, *urban farming* menjadi bagian dari kebijakan pemerintah dalam meningkatkan ketersediaan pangan masyarakat.



Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023, jumlah Rumah Tangga *Urban Farming* (RTUP) di DKI Jakarta tercatat sebanyak 199 rumah tangga. Di antara seluruh wilayah di Jakarta, Jakarta Selatan mencatatkan jumlah RTUP terbanyak dengan 75 rumah tangga atau sekitar 37,69% dari keseluruhan RTUP di provinsi DKI Jakarta. Jakarta Timur dan Jakarta Barat menyusul dengan jumlah RTUP masing-masing sebanyak 59 rumah tangga (29,65%) dan 30 rumah tangga (15,08%). Sementara itu, Kabupaten Kepulauan Seribu tidak tercatat memiliki RTUP *Urban Farming* di DKI Jakarta pada tahun 2023.

Tingginya jumlah RTUP di Jakarta Selatan mencerminkan tingginya partisipasi masyarakat di wilayah ini dalam mengadopsi praktik *urban farming* sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Peningkatan jumlah RTUP ini menunjukkan adanya inisiatif yang kuat dari masyarakat di Jakarta Selatan untuk mengelola pertanian perkotaan secara kolektif, meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan lahan dan polusi.

Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi *urban farming*, terutama terkait dengan minimnya lahan kosong yang tersedia, tingkat polusi yang tinggi, serta keterbatasan sumber daya dan pengetahuan masyarakat mengenai teknik pertanian perkotaan (Okuputra dkk., 2022). Keterbatasan ini menyebabkan *urban farming* belum sepenuhnya diterapkan secara optimal oleh masyarakat perkotaan. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi kendala utama, karena beberapa masyarakat masih lebih memilih membeli kebutuhan pangan mereka daripada bercocok tanam sendiri.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana praktik *urban farming* dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan rumah tangga serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik *urban farming* di Jakarta Selatan wilayah dengan tingkat partisipasi rumah tangga pertanian tertinggi di Jakarta berkontribusi terhadap ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi keberhasilan *urban farming* dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga perkotaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai potensi *urban farming* sebagai solusi strategis dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di kawasan perkotaan serta memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dalam mendukung pengembangan *urban farming* yang lebih luas dan berkelanjutan di Indonesia.

Berdasarkan urgensi dan relevansi isu tersebut, penelitian ini difokuskan pada **“Dampak *Urban farming* terhadap Ketahanan Pangan Rumah**

Tangga Perkotaan: Studi Kasus Kelompok Rumah Tangga Pertanian *Urban farming* di Jakarta Selatan". Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana praktik *urban farming* yang diterapkan oleh kelompok rumah tangga di Jakarta Selatan dapat berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, serta menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi model pertanian ini di lingkungan perkotaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah penelitian tentang dampak *urban farming* terhadap ketahanan pangan rumah tangga perkotaan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak *urban farming* terhadap ketahanan pangan rumah tangga perkotaan di Jakarta Selatan?
2. Bagaimana bentuk ketahanan pangan yang dikembangkan oleh kelompok rumah tangga pertanian *urban farming* di Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian yang dirumuskan berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi tentang dampak *urban farming* terhadap ketahanan pangan rumah tangga perkotaan :

1. Menganalisis dampak *urban farming* terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Jakarta Selatan.
2. Mendapatkan deskripsi atau bentuk ketahanan pangan yang dikembangkan oleh kelompok rumah tangga pertanian *urban farming* di Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tentang dampak *urban farming* terhadap ketahanan pangan rumah tangga perkotaan, khususnya studi kasus pada kelompok rumah tangga pertanian *urban* di Jakarta Selatan, manfaat penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- 1.4.1 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada pemerintah daerah dan pengambil kebijakan tentang efektivitas *urban farming* dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, sehingga dapat diintegrasikan dalam perencanaan strategis pembangunan pertanian perkotaan.
2. Menyediakan pandangan bagi kelompok rumah tangga di area perkotaan lainnya tentang bagaimana *urban farming* dapat diadopsi sebagai solusi praktis untuk meningkatkan akses terhadap pangan yang aman, bergizi, dan terjangkau, mendukung kemandirian pangan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khasanah penelitian tentang *urban farming* dengan memberikan bukti empiris tentang perannya dalam menguatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitasnya.
2. Menyediakan kerangka konseptual bagi peneliti lain tentang hubungan antara *urban farming* dan ketahanan pangan, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk studi lebih lanjut di wilayah perkotaan lain atau dalam konteks yang berbeda.

1.5 Sistematika Penulisan

Proposal skripsi ini memiliki sistem penulisan yang terbagi menjadi tiga bagian dan setiap bab terdapat sub-bab yang memiliki penjelasan yang berbeda-beda untuk menjelaskan topik penelitian. Berikut sistematika penulisan proposal skripsi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan dari proposal skripsi yang terdiri dari sub-bab beberapa sub-bab, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II merupakan isi dari kajian pustaka yang terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu peneliti terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan kerangka teori untuk menganalisis masalah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III terdiri dari beberapa sub-bab, yaitu pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan dan analisis data, serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV terdiri dari hasil penelitian yang berisi hasil penelitian yang diawali dari gambaran umum atau profil organisasi, sejarah singkat dan dilanjutkan dengan hasil observasi yang ada di lapangan. Pembahasan merupakan isi dari kegiatan penelitian dengan menggunakan analisis teori yang sudah peneliti pilih.

BAB V KESIMPULAN

Bab V merupakan penutup dari hasil penelitian dengan menuliskan kesimpulan atau rangkuman dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan referensi materi yang digunakan sebagai bahan untuk menulis penelitian.

LAMPIRAN